

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Perilaku Menabung

Menabung adalah aktifitas yang berkaitan dengan penyimpanan, penyisihan dari sebagian pendapatan dan konsumsi. Penyisihan tersebut dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu untuk disimpan atau bahkan penanaman modal yang produktif (Sadono & Sukirno, 2000). Dalam Kamus Bahasa Indonesia menabung diartikan sebagai aktifitas menyimpan yang dilakukan oleh seseorang baik berupa materil atau non materil di tempat yang aman seperti bank, pos, celengan dan lain sebagainya.

Teori tentang pilihan konsumen dapat dipakai dalam menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan terhadap pendapatan yang dimilikinya dialokasikan untuk ditabung atau dibelanjakan habis untuk konsumsi pada saat ini. Muhlis (2011) menyatakan bahwa umumnya terdapat dua faktor keputusan penting penentu perilaku tabungan setiap orang. Yang pertama berdasarkan banyaknya pendapatan riil yang diterima akan digunakan untuk keperluan konsumsi. Yang kedua berdasarkan pada banyaknya pendapatan riil yang diterima yang kemudian disisihkan untuk ditabung.

a. Teori Perilaku Beralasan (*Theory Reasoned Behaviour*)

Azwar (1995) mengatakan bahwa secara sederhana teori tindakan beralasan menyatakan bahwa individu akan melakukansuatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila individu tersebut percaya bahwa orang lain ingin agar individu tersebut melakukan perbuatan tersebut. Teori ini menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum namun oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu niat untuk berperilaku tertentu. Menurut Ajzen (dikutip oleh Ramdhani, 2008) teori ini menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukansuatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannyaperilaku tersebut. Niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar yaitu berhubungan dengan sikap yang berasal dari keyakinan terhadap perilaku dan berhubungan dengan norma subjektif yang berasal dari keyakinan normatif.

b. Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behaviour*)

Menurut Ramdhani (2008) model teoritik dari *Teori Planned Behavior* (perilaku yang direncanakan) mengandung berbagai variabel yaitu :

1. Latar belakang (seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosialekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan) mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni Personal, Sosial, dan Informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian, nilaihidup, emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.
2. Keyakinan perilaku yaitu hal-hal yang diyakini oleh individumengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikapterhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

3. Keyakinan Normatif yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field Theory*. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui *Planned Behaviour Theory*. Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu dapat mempengaruhi keputusan individu.
4. Norma subjektif adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh oranglain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.
5. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain (misalnya teman, keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh

ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

6. Persepsi kemampuan mengontrol yaitu keyakinan bahwa individu pernah melakukan atau tidak pernah melakukan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku tersebut, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuannya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Ajzen menamakan kondisi ini dengan “persepsi kemampuan mengontrol”.

Menurut Triani (2017) dalam Suri Amilia (2018) terdapat 7 indikator mengenai perilaku menabung :

- a. Menabung secara periodik.
- b. Membandingkan harga sebelum melakukan pembelian.
- c. Mengontrol pengeluaran.
- d. Memiliki uang cadangan.
- e. Berhemat
- f. Menabung terlebih dahulu untuk rencana di masa yang akan datang.
- g. Membeli barang yang dibutuhkan saja.

2. Literasi keuangan

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal (*Personal financial*) yang mempengaruhi kesejahteraan. Literasi keuangan mencakup kemampuan membedakan pilihan pembiayaan, mendiskusikan isu keuangan tanpa kekhawatiran, merencanakan masa depan dan merespon secara kompeten kejadian hidup meliputi kejadian dalam perekonomian secara umum (Wiharno, 2015). Literasi keuangan menurut *Program Internasional for Student Assesment* adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep keuangan dan risiko, keahlian, motivasi dan kepercayaan diri guna menerapkan pengetahuan dan pemahaman untuk membuat keputusan atas berbagai aspek keuangan, memperbaiki kesejahteraan finansial seseorang atau kelompok dan ikut serta dalam kegiatan ekonomi (Dewi, Rusdarti & Sunarto, 2017).

Menurut Susdiani (2017), *Financial Literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan. Dapat diperhatikan bahwa individu yang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan pengelolaan keuangannya tanpa arah yang jelas (tanpa perencanaan terlebih dahulu). Hal ini juga menyebabkan budaya konsumerisme, berbelanja karena emosi yaitu tanpa alasan rasional, bukan karena kebutuhan. *Financial Literacy* yang baik juga akan memotivasi seorang individu untuk berinvestasi

dibanyak aset sehingga sudah pasti individu tersebut akan melakukan perencanaan dalam investasinya. Hal tersebut dikarenakan semua pengetahuan keuangan yang penting dalam hal pembiayaan, investasi jangka panjang, investasi jangka pendek dan pembagian laba bagi para penyeter modal. Sehingga dapat diperkirakan tinggi rendahnya pengetahuan keuangan seorang individu akan memberikan dampak bagi perilaku individu tersebut dalam perencanaan investasinya.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*), sikap keuangan (*Financial attitude*), dan perilaku keuangan (*Financial behavior*). Pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*) adalah pemahaman istilah dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap keuangan (*Financial attitude*) adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai mulai pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya. Perilaku keuangan (*Financial behavior*) didefinisikan sebagai perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengelolaan uang (Wiharno, 2015).

Pengetahuan keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang berarti bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangan dalam membuat keputusan keuangan. Ketika mengembangkan alat untuk

mengukur pengetahuan keuangan, akan menjadi penting ketika pengukuran tidak hanya jika seseorang tahu informasi tetapi juga jika dapat menerapkannya dengan tepat (Putra, dkk, 2015).

Literasi keuangan akan membantu individu menjadi konsumen yang lebih baik, kritis melihat kualitas, harga dan pelayanan dari suatu produk. Literasi keuangan sebenarnya telah diajarkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembelajaran untuk menabung, mengurangi jajan, menghitung bunga tabungan dan sebagainya. Literasi keuangan berasal dari pengetahuan keuangan pribadi seseorang dan aplikasinya pada keuangan pribadi (Oktavianti, Hakim, & Kunaifi, 2017).

Menurut Suri Amilia (2018) indikator literasi keuangan antara lain :

- a. Pengetahuan umum tentang keuangan
- b. Simpanan dan pinjaman
- c. Asuransi
- d. Investasi.

3. Sosialisasi Orang Tua

Keluarga merupakan lembaga terkecil yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana, tempat tinggal, tempat belajar untuk hidup, untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai hal, berlatih dan menghasilkan kasih

sayang, berlatih membangun kepercayaan antara sesama (Cholifah, Degeng, & Utaya, 2016).

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Shochib, 2010).

Lingkungan adalah suasana atau keadaan suatu tempat dimana terjadi interaksi sosial dan memberikan pengaruh dalam pola pikir dan pandangan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan jiwa dan sikap individu. Lingkungan yang dimaksud

disini ialah lingkungan keluarga terdekat, lingkungan perkuliahan, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan kerjanya (Ardiyani & Kusuma, 2016). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang (Utami, 2018).

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga (Anggraeni, 2015). Lingkungan keluarga memiliki cakupan yang luas yaitu cara asuh anak, pendidikan, ekonomi dan faktor sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Seringkali terlihat bahwa terdapat pengaruh dari orang tua yang memiliki lingkungan keluarga pebisnis, pekerja, maupun pendidikan tinggi cenderung anak lebih tertarik dalam bidang tersebut.

Menurut Suri Amilia(2018), indikator sosialisasi orang tua, yaitu:

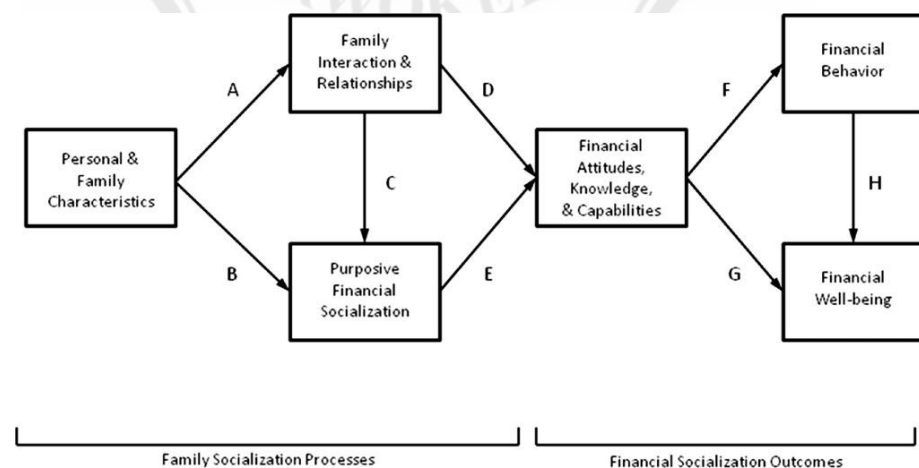
- a. Mendorong cara mengelola uang yang benar.
- b. Mengenalkan uang pada anak.
- c. Diskusi tentang cara mengelola uang yang tepat.
- d. Pengalaman.

Latar belakang keluarga merupakan kondisi yang ada pada keluarga khususnya orang tua yang dicerminkan dalam status sosial ekonomi. Latar belakang keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan (Nugraha, 2016).

Latar belakang keluarga seperti pekerjaan dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengetahui kemana arah tujuan dari hidup mereka.Selain itu, pekerjaan dan tingkat pendidikan juga dapat berdampak terhadap kesejahteraan diri mereka yang kemudian mempengaruhi anak melalui sosialisasi. Orang tua yang berasal dari latar belakang keluarga rendah terbiasa hidup untuk bekerja penuh tekanan dan memiliki kesadaran arahan diri yang rendah (Gunawan & Haryadi, 2018).

Clinton G. Gudmunson dan Sharon M. Danes (2014) memperkenalkan konseptual model yang menyertakan proses sosialisasi keuangan keluarga dalam konteks keuangan pribadi. Model konseptual yang diusulkan bersifat multidisiplin karena menggabungkan studi keluarga dan literasi keuangan perspektif. Penelitian menetapkan bahwa keuangan pribadi telah mengabaikan pentingnya proses sosialisasi keuangan terjadi dari waktu ke waktu dalam konteks sosial keluarga. Model ini menggambarkan hubungan tidak langsung melalui keluarga proses sosialisasi sebagai penjelasan yang memungkinkan efek dari perbedaan demografis pada hasil keuangan. Di bagian ini, Clinton G. Gudmunson dan Sharon M. Danes mendefinisikan kategori konseptual di dalam, gambar hubungan teoretis, dan mengilustrasikannya dalam contoh sebagai berikut :

Gambar 1.1



Danes (1994) telah menyarankan bahwa sosialisasi keuangan jauh lebih inklusif daripada belajar untuk berfungsi secara efektif di

pasar. Ini adalah proses memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, standar, norma, pengetahuan, dan perilaku yang berkontribusi untuk kelayakan finansial dan kesejahteraan individu.

4. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. *Peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Perilaku untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang dialami pada masa remaja. Anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengan sebayanya. Anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi, terjadi konflik secara kooperatif, yang nantinya akan mengubah standar perilaku yang diterima anggota kelompoknya. Selain itu anak belajar mengidentifikasi perilaku-perilaku dan pandangan pemikiran yang berkembang.

Manusia tumbuh dan berkembang pada masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya

merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial yaitu hubungan antar-manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh-mempengaruhi (Astrid S.Susanto, 1977).

Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Karena itu proses ini dapat menjurus menjadi proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Proses ini dapat berjalan dengan serasi dapat pula terjadi melalui pertentangan, akan tetapi selama individu merasa memerlukan kelompoknya maka ia bersedia untuk mengadakan beberapa kompromi terhadap tuntutan kelompok. (Astrid S. Susanto, 1977).

Hubungan sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya, hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, patuh pada peraturan dan lain sebagainya. Hubungan sosial diawali dari rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan teman sebaya, kesulitan anak berhubungan sosial dengan teman sebaya ini biasanya disebabkan oleh pola asuh yang penuh dengan unjuk kuasa oleh orang tua. Pada dasarnya situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua yang salah, pada umumnya masih bisa diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, akan tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitarnya yang cenderung sulit untuk diperbaiki. Karena faktor inilah yang pada kehidupan kesehariannya selalu dijalani yang dapat mempengaruhi adanya pola kehidupan sosial yang ada pada diri seorang anak.

Teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup siswa. Jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" maka segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup siswa menjadi negatif. Sebaliknya, jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah hubungan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, siswa

juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular. Motivasi dalam pertemanan adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang siswa lakukan (Laeni Novita Amin, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi, 2016).

Teman sebaya mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan jenis kelompok lain. Ciri-ciri dari teman sebaya menurut Slamet Santosa (2009) yaitu :

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas.
- b. Bersifat sementara.
- c. Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas.
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya.

Dalam kelompok teman sebaya setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi antar anggota tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan. Teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Namun di sisi lain, tidak sedikit remaja yang melakukan tindak kenakalan karena pengaruh peer group (Dina Shofa Ulfi, 2017).

Menurut Suri Amilia(2018) menjelaskan 5 indikator teman sebaya :

- a. Menabung secara teratur
- b. Pengelolaan keuangan
- c. Perbandingan pendapatan dan pengeluaran

- d. Banyak waktu luang
- e. Pengeluaran rutin

5. Pengendalian diri

Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk membimbing dan mengatur dirinya sendiri dalam bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke arah yang positif serta dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginan individu. Agar tidak terjadi pengeluaran yang tidak terkontrol, maka dibutuhkan faktor psikologi untuk mengendalikannya yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum individu memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Orang yang sering berlatih mengendalikan diri, maka mereka mempunyai motivasi yang tinggi dari pada yang tidak pernah berlatih mengendalikan diri. Sedangkan seseorang yang jarang melatih kontrol diri akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya (Tunggal Purnama Putri, 2018).

Self control adalah tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. Dijelaskan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan pada godaan-godaan. *Self control* perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang, orang-orang yang cenderung memiliki *self control* rendah akan lebih cenderung mengabaikan efek

jangka panjang untuk keputusan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Sebagai salah satu komponen kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki *self control* tinggi dan ada individu yang memiliki *self control* rendah. Individu yang memiliki *self control* tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Menurut Averill (dalam Aini & Mahardayani, 2010), kemampuan *self control* mencakup mengontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengatur stimulus, mengontrol kognitif yang meliputi kemampuan untuk memperoleh informasi, kemampuan melakukan penilaian dan mengontrol keputusan.

Kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang berguna untuk membentuk dirinya sendiri. Individu dapat mengontrol keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau membelanjakan uang sesuai dengan keinginan individu bukan sesuai dengan kebutuhan. Kekuatan dan keyakinan suatu prioritas hidup dipengaruhi pada tingkat kedisiplinan individu saat mengelola keuangan. Kedisiplinan tersebut menjadi dasar individu untuk mematuhi peraturan yang ada, baik peraturan yang dibuat oleh individu sendiri maupun peraturan yang telah ada pada

masyarakat. Kedisiplinan dapat menjadi faktor pendukung individu dalam mematuhi anggaran maupun perencanaan keuangan yang telah dibuat. Dengan kata lain kedisiplinan adalah salah satu kontrol diri dalam pengelolaan keuangan (Ghufron dan Risnawita, 2017).

Self control dalam hal pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan penghematan dengan menurunkan pembelian impulsive. Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas. Pada dasarnya kekuatan dari prioritas (*the power of priority*) berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola keuangannya. Kedisiplinan yang merupakan kesadaran diri untuk mematuhi aturan serta kemampuan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan, maka secara eksplisit telah menyentuh kontrol diri (*self control*). Hal ini mengacu pada alasan bahwa sukses atau tidaknya seseorang juga salah satunya turut dipengaruhi oleh kontrol diri. *Self control* biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek agar mencapai preferensi jangka panjang (Adrie Putra dkk, 2013).

Dalam mengontrol penggunaan uang, seorang individu harus mampu mengendalikan respon terhadap sesuatu dengan hal lainnya. Tidak hanya itu individu yang memahami apa yang diinginkannya akan mampu melakukan pembelian terencana. *Self control* dalam menggunakan uang berfungsi untuk menjaga alur pembelian agar tetap

pada perilaku yang relevan. Saat individu menjaga dengan hati-hati arah pola belanja mereka, maka pembelian yang tidak terencana jarang muncul. Tangney, Baumeister dan Boone (dalam Ekadyanti, 2016) menyatakan bahwa self control terdiri atas lima aspek berikut ini:

Pertama, *Self discipline* yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Artinya, individu mampu memfokuskan diri disaat melakukan suatu tugas. Individu dengan *self discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

Kedua, *Deliberate/non impulsive* yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati dan tidak tergesagesa. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah untuk dialihkan. Individu yang tergolong *non impulsive* mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Ketiga, *Healthy habits* yaitu kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

Keempat, *work ethic* yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etnik kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal diluar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan *work ethic* mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

Kelima, *Reliability*, yaitu dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Selain itu dalam kemampuan mengambil sebuah keputusan, seseorang selalu memikirkan terlebih dahulu manfaat yang akan diperoleh sebelum membuat sebuah keputusan. Orang yang mampu mengontrol diri dalam pengelolaan dan penggunaan keuangan dengan baik, maka cenderung dapat berhemat dan lebih memprioritaskan pembelian berdasarkan kebutuhan sehingga orang tersebut dapat menyimpan atau menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Sedangkan seseorang yang dalam pengelolaan dan penggunaan keuangan kurang baik, maka dapat mengalami kesulitan untuk mengatur keuangan dan melakukan pembelian yang tidak terkontrol, sehingga dapat menyebabkan perilaku konsumtif yang tinggi (Tunggal Purnama Putri, 2018).

Menurut Suri Amilia (2018) indikator pengendalian diri yaitu :

- a. Perilaku hidup boros tidak sesuai dengan norma dan etika.
- b. Memilih/membeli suatu barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan.
- c. Konsumsi barang dan jasa sesuai dengan perencanaan anggaran pengeluaran.
- d. Menghemat uang.
- e. Tingkat pengeluaran diusahakan lebih kecil dari tingkat pendapatan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian pengaruh literasi keuangan, sosialisasi orang tua, teman sebaya dan pengendalian diri terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hasil penelitian yang akan digunakan sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Dwi Lestari, Arlin Ferlina M. Trenggana / 2017 / Jurnal In Search Vol.16 No.2 e-ISSN 2580-3239	X1 : Literasi Keuangan Y : Minat Menabung	- Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat menabung
2	Dina Shofa Ulfi, Siswandari, Dini Octoria / 2017 / Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 3, No. 1, hlm 12– 21	X1 : Literasi Keuangan X2 : Perilaku Teman Sebaya Y : Kebiasaan Menabung	- Variabel literasi keuangan memiliki hubungan secara signifikan terhadap kebiasaan menabung dengan arah koefisien positif - Variabel perilaku teman sebaya memiliki hubungan secara signifikan terhadap kebiasaan menabung
3	Tunggal Purnama Putri, Susanti / 2018 / Jurnal Pendidikan Akuntansi. Volume 6 Nomor 3, 323-330	X1 : Kontrol diri X2 : Literasi keuangan X3 : Inklusi keuangan Y : Perilaku menabung	- Kontrol diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung - Literasi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.
4	Meta Ardiana / 2016 / Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 4. No. 1	X1 : Kontrol diri X2 : Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga X3 : Pengetahuan inklusi keuangan siswa Y : Perilaku menabung.	- Kontrol diri, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, pengetahuan inklusi keuangan siswa secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku menabung.
5	Bima Harya Putra / 2018 / Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan	X1 : Sosialisasi keuangan keluarga Y: Perilaku Menabung	- Sosialisasi keuangan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.
6	Suri Amilia, Tengku Putri Lindung Bulan & Muhammad Rizal / 2018 / Jurnal	X1 : Melek Finansial X2 : Sosialisasi Orang Tua	- Variabel melek finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung

	Samudra Ekonomika	X X3 : Teman Sebaya Y : Perilaku Menabung	- Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung - Variabel teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung
7	Chusnul Chotimah, Suci Rohayati / 2015 / Jurnal Pendidikan Akuntansi Vol 3, No 2	X1 : Pendidikan keuangan di keluarga X2 : Sosial ekonomi orang tua X3 : Pengetahuan keuangan X4 : Kecerdasan spiritual X5 : Teman sebaya Y : Manajemen keuangan pribadi	- Pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. - Pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. - Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
8	Neni Erawati, Susanti / 2017 / Jurnal Pendidikan Akuntansi Vol 5, No 1	X1 : Literasi Keuangan X2 : Pembelajaran Di Perguruan Tinggi X3 : Pengalaman Bekerja Y : Perilaku Keuangan	- Literasi keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, dan pengalaman bekerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan
9	Rahma Dinda Atika, Suci Rohayati / 2017 / Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK) Vol 5, No 2	X1 : Pengaruh literasi keuangan X2 : <i>Love of money</i> X3 : Hasil belajar manajemen keuangan Y : Manajemen keuangan pribadi	- Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
10	Okky Dikria, Sri Umi Mintarti W / 2016 / Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.09,	X1 : Literasi Keuangan X2 : Pengendalian Diri	- Terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif.

	No.2, e-ISSN: 2579-3780	Y : Perilaku Konsumtif	- Terdapat pengaruh negatif antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif
11	Nurita Dewi, Rusdarti, St. Sunarto / 2017 / Journal of Economic Education 6 e-ISSN 2502-4485)	X1 : Lingkungan keluarga X2 : Teman sebaya X3 : Pengendalian diri X4 : Literasi keuangan Y : Perilaku konsumtif	- Lingkungan keluarga berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. - Teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif. - Pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif.
12	Hanindya Sucita Putri, Endang Sri Indrawati / 2016 / Jurnal Empati, Volume 5(3), 503-506	X1 : Konformitas X2 : Teman Sebaya Y : Perilaku Konsumtif	- Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif.
13	Dwi Herlindawati / 2015 / Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 1	X1 : Kontrol diri X2 : Jenis kelamin X3 : Pendapatan Y : Pengelolaan Keuangan Pribadi	- Kontrol diri terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa
14	Siti Nor Chalimah, S. Martono, Muhammad Khafid / 2019 / Journal of Economic Education 8 (1) : 22 – 29 e-ISSN 2502-4485	X1 : Role Of Parents X2 : Financial Literacy X3 : Self-Control X4 : Future Perception Y : Saving Behavior	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua mempengaruhi perilaku menabung siswa. - Tes menunjukkan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku menabung.
15	Baiq Fitri Arianti / 2018 / Economics and Accounting Journal Vol.1, No.1	X1 : Financial Literacy X2 : Financial Behavior X3 : Income Y : Investment Decisions	- Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Antara Variabel Literasi Keuangan Terhadap Variabel Perilaku Menabung.

Menurut Program *International for Student Assesment* literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan dan risiko, dan keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi. Sehingga secara khusus, literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani tantangan keuangan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. (Dwi Lestari dan Arlin Ferlina, 2017).

Dina Shofa Ulfi (2017) berpendapat bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Artinya semakin memahami tentang melek finansial, bagaimana cara mengelola keuangan yang baik, bagaimana merencanakan keuangan di masa depan maka akan meningkatkan keinginan untuk menabung. Suri amilia (2018) menjelaskan variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Dwi lestari (2017) yang

menjelaskan bahwa Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.

2. Pengaruh Antara Variabel Sosialisasi Orang Tua Terhadap Variabel Perilaku Menabung.

Keluarga, khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan keuangan anak. Karena orang tua biasanya tinggal di dekat anak-anak mereka, ada sebuah insentif bagi orang tua untuk membantu membangun perilaku prososial pada anak-anak. Dalam hal proteksi, orang tua mahasiswa selalu mengajarkan membeli barang yang bermanfaat dan melarang mereka untuk berhutang. Orang tua yang memberi pengetahuan dan skill menabung akan memengaruhi perilaku menabung anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan untuk anak dalam mengelola keuangan pribadi yang baik. Sehingga diharapkan akan memicu sikap keuangan dan perilaku keuangan yang positif pada anak-anak (Bima Harya Putra).

Penelitian Bima Harya Putra (2018) menjelaskan bahwa sosialisasi keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak sosialisasi keuangan yang diterima mahasiswa dari keluarga maka semakin baik pula perilaku menabung mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Meta Ardiana (2016) bahwa Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku menabung. Suri Amilia dkk (2018) Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.

3. Pengaruh Antara Variabel Teman Sebaya Terhadap Variabel Perilaku Menabung.

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. *Peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Perilaku untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang dialami pada masa remaja

Hasil penelitian dari Dina Shofa Ulfi (2017) menyebutkan kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung. Temuan ini membuktikan bahwa perilaku seseorang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya karena kelompok teman sebaya merupakan rujukan yang paling menonjol bagi individu dan akan sangat mudah untuk dipengaruhi oleh perilaku kelompok sebaya. Chusnul Chotimah (2015) menjelaskan Teman sebaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Selain itu Suri Amilia, dkk (2018) menyatakan variabel teman sebaya berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku menabung.

4. Pengaruh antara variabel pengendalian diri terhadap variabel perilaku menabung.

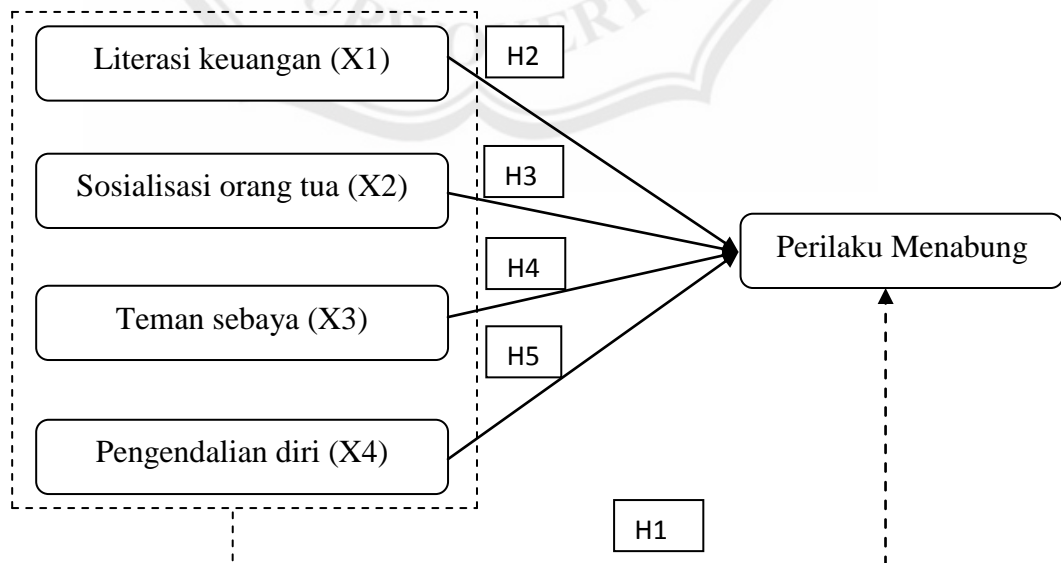
Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk membimbing dan mengatur dirinya sendiri dalam bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke arah yang positif serta dapat

mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginan individu.

Berdasarkan hasil penelitian Tunggal Purnama Putri (2018) menunjukkan kontrol diri mempunyai pengaruh secara langsung terhadap perilaku seseorang dalam menabung, artinya kontrol diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hal ini didukung dengan penelitian dari Meta Ardiana (2016) yang menjelaskan variabel kontrol diri secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku menabung. Manurung (2018) juga menyatakan secara parsial kontrol diri positif dan tidak signifikan terhadap perilaku menabung.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan garis :

—————▶ = Hubungan secara parsial

-----▶ = Hubungan secara simultan

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Literasi keuangan, sosialisasi orang tua, teman sebaya, pengendalian diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.

H2 : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.

H3 : Sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.

H4 : Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.

H5 : Pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.